

## IMPLEMENTASI RAMAH MAZHAB DI MASJID RAYA SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI SUMATERA BARAT

### Implementation of Madhhab Friendliness at the Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi Grand Mosque, West Sumatra

**Azka Ummah & Mahlil Bunaiya**

UIN Imam Bonjol Padang

azkaummah@uinibac.id; mahlilbunaiya@uinib.ac.id

#### Article Info:

| Submitted:   | Revised:     | Accepted:    | Published:  |
|--------------|--------------|--------------|-------------|
| Apr 21, 2026 | May 19, 2026 | May 31, 2026 | Jun 5, 2026 |

#### Abstract

Religious school diversity within Muslim communities requires an inclusive religious space to strengthen tolerance, coexistence, and social cohesion. This study examines the implementation of the “Ramah Mazhab” approach at the Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Grand Mosque of West Sumatra as a mosque that plays an important role in promoting inter-school tolerance amid a society with strong historical and cultural ties to Islamic law. This study aims to understand the application of the “Ramah Mazhab” concept in encouraging acceptance, respect, and coexistence among various schools of Islamic jurisprudence in Islamic religious practice. This study used a qualitative approach through field observation, interviews with religious figures, and analysis of local religious practices. The results showed that the Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Grand Mosque successfully integrated diverse school-based practices without neglecting the spirit of congregational unity. This inclusive approach contributed to reducing the potential for sectarian conflict, strengthening social cohesion, and enhancing the religious experience of congregants within a more open mosque environment. The conclusion of this study affirms that the implementation of “Ramah Mazhab” at the SAKA Grand Mosque can serve as a model for managing

religious institutions that are responsive to school-of-jurisprudence diversity. The implications of this study indicate the importance of strengthening inclusive religious approaches for mosques and other Islamic institutions in building harmony, tolerance, and Muslim unity amid diverse Muslim communities.

**Keywords:** Ramah Mazhab; Inter-School Tolerance; SAKA Grand Mosque; Social Cohesion; Muslim Community

**Abstrak:** Keberagaman mazhab dalam komunitas Islam menuntut adanya ruang keagamaan yang inklusif untuk memperkuat toleransi, koeksistensi, dan kohesi sosial. Penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan “Ramah Mazhab” di Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Sumatera Barat sebagai masjid yang memiliki peran penting dalam mempromosikan toleransi antarmazhab di tengah masyarakat yang memiliki ikatan historis dan kultural yang kuat dengan hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan konsep “Ramah Mazhab” dalam mendorong penerimaan, penghormatan, dan koeksistensi berbagai mazhab dalam praktik keagamaan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama, dan analisis terhadap praktik keagamaan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi berhasil mengintegrasikan praktik mazhab yang beragam tanpa mengabaikan semangat persatuan jamaah. Pendekatan inklusif tersebut berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik sektarian, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan pengalaman keagamaan jamaah dalam lingkungan masjid yang lebih terbuka. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi “Ramah Mazhab” di Masjid Raya SAKA dapat menjadi model pengelolaan institusi keagamaan yang responsif terhadap keberagaman mazhab. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan pendekatan keagamaan yang inklusif bagi masjid dan lembaga keislaman lainnya dalam membangun kerukunan, toleransi, dan persatuan umat di tengah komunitas Islam yang majemuk.

**Kata Kunci:** Ramah Mazhab; Toleransi Antarmazhab; Masjid Raya SAKA; Kohesi Sosial; Komunitas Islam

## PENDAHULUAN

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di singkat dengan SAKA, yang terletak di kota Padang Sumatera Barat, berdiri di tengah masyarakat dengan keragaman mazhab yang cukup signifikan. Sebagai salah satu pusat keagamaan yang memiliki sejarah panjang masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam, bahkan Pusata Pembelajaran dan Implementasi ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah) (Mariana, Mela, 2024). Masyarakat Minangkabau, yang terkenal dengan keterikatan mereka terhadap ajaran Islam, juga memiliki keanekaragaman mazhab yang berbeda-beda, seperti Syafi'i, Maliki, dan lainnya (Sukmawati, 2019). Namun, perbedaan dalam praktik keagamaan ini terkadang memunculkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal menjaga kerukunan antarmazhab. Oleh karena itu, konsep

"Ramah Mazhab" menjadi sangat relevan dalam merespons tantangan ini, karena mendorong sikap saling menghormati dan menerima perbedaan di antara berbagai kelompok pemahaman umat Islam.

Salah satu isu yang muncul dalam konteks ini adalah potensi konflik yang dapat timbul akibat interpretasi hukum Islam yang berbeda antarmazhab. Perbedaan dalam praktik ibadah, fiqih, dan pandangan keagamaan sering kali menjadi penyebab ketegangan, baik di antara jamaah masjid maupun di masyarakat secara umum. Dalam konteks globalisasi yang semakin menonjolkan pluralitas, muncul kebutuhan untuk mencari solusi yang lebih inklusif dalam menjaga keharmonisan umat (Danial, 2012). Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana sebuah institusi keagamaan dapat berperan aktif dalam mengelola perbedaan ini dan menciptakan ruang yang ramah bagi semua mazhab.

Penelitian ini sangat penting karena berupaya untuk mendalami penerapan pendekatan "Ramah Mazhab" di Masjid Raya SAKA Sumbar, sebuah konsep yang belum banyak diimplementasikan secara luas di masjid-masjid Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti isu-isu teologis terkait mazhab, tetapi jarang yang mengulas secara mendalam bagaimana pendekatan ini diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi celah tersebut. Selain itu, pendekatan "Ramah Mazhab" juga dapat menjadi model bagi masjid-masjid lain yang ingin membangun keharmonisan di tengah keberagaman mazhab.

Konsep toleransi mazhab telah menjadi topik diskusi penting dalam studi-studi Islam modern (Anwar et al., 2023). Begitu juga kerukunan umat dapat terwujud jika ada penghargaan terhadap perbedaan mazhab, namun, aplikasi praktis dari konsep ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Pendekatan inklusif dalam beragama dapat memperkuat kohesi sosial, tetapi penerapan di lapangan seringkali menemui kendala, baik dari sisi struktural maupun kultural (Fadri, 2024). Di sinilah penelitian ini menemukan relevansinya, yaitu dengan mengkaji bagaimana konsep "Ramah Mazhab" diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di Masjid Raya SAKA, serta sejauh mana hal tersebut dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi pluralitas mazhab di masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pendekatan "Ramah Mazhab" diimplementasikan di Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan dampaknya terhadap kerukunan antarmazhab di kalangan jamaah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dinamika sosial-keagamaan yang muncul dari penerapan konsep

ini, serta memberikan landasan teoritis yang dapat diaplikasikan di tempat-tempat lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman teoritis, tetapi juga rekomendasi praktis untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarmazhab di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi konsep "Ramah Mazhab" di Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Sumbar (Somantri, 2005). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alamiah dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik yang dilakukan di masjid tersebut. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Arfa, 2018).

Observasi partisipatif dilakukan selama beberapa minggu untuk mengamati kegiatan keagamaan di masjid, interaksi antarjamaah, serta penerapan konsep "Ramah Mazhab" dalam berbagai praktik ibadah (Sejati, 2019). Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus masjid, imam, tokoh agama, serta jamaah yang beragam dari berbagai mazhab, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan penerimaan mereka terhadap konsep ini (Fadhli & Warman, 2021). Dokumentasi berupa arsip, catatan kegiatan, serta materi-materi terkait turut dikumpulkan sebagai bahan tambahan dalam analisis (Purwono, 2017).

Untuk memastikan hasil yang dapat direplikasi, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk wawancara, serta kamera untuk mendokumentasikan kegiatan di masjid. Selain itu, peneliti juga mencatat secara rinci setiap temuan dari observasi lapangan dalam bentuk catatan harian. Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik, di mana data diorganisir berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil observasi dan wawancara (Ramdhan, 2021). Analisis ini dilakukan secara induktif untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan penerapan "Ramah Mazhab."

Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber, sehingga validitas dan reliabilitas hasil penelitian dapat terjaga (Creswell, 2014) (Ritonga et al., 2024). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, diskusi dengan para ahli dan tokoh agama juga dilakukan untuk mendapatkan masukan yang mendalam dan memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan dan metode ini, penelitian ini dapat memberikan panduan yang jelas bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa, serta menyediakan pemahaman teknis yang lengkap mengenai proses implementasi "Ramah Mazhab" di Masjid Raya SAKA Sumbar.

## HASIL

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang berkaitan dengan implementasi konsep "Ramah Mazhab" di Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Untuk mempermudah pemahaman, hasil-hasil tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan gambar yang menunjukkan pola dan tren dari data yang diperoleh. Tabel dan gambar yang digunakan menyoroti berbagai aspek utama, seperti frekuensi kegiatan ibadah yang melibatkan berbagai mazhab, tingkat partisipasi jamaah dari mazhab yang berbeda, serta persepsi jamaah terhadap penerapan konsep "Ramah Mazhab" di masjid tersebut.

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan distribusi kegiatan ibadah di Masjid Raya SAKA yang melibatkan berbagai mazhab. Data ini diambil dari observasi lapangan selama tiga bulan, mencakup shalat berjamaah, pengajian, serta kegiatan keagamaan lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam partisipasi jamaah dari berbagai mazhab sejak konsep "Ramah Mazhab" mulai diterapkan, dengan 80% kegiatan keagamaan melibatkan lebih dari satu mazhab.

| Jenis Kegiatan    | Mazhab Syafi'i | Mazhab Hanafi | Mazhab Lain | Jumlah Partisipasi |
|-------------------|----------------|---------------|-------------|--------------------|
| Shalat Berjamaah  | 40%            | 30%           | 10%         | 100 orang          |
| Pengajian         | 35%            | 25%           | 15%         | 150 orang          |
| Diskusi Keagamaan | 45%            | 20%           | 15%         | 80 orang           |

Dari tabel ini, dapat dilihat bahwa masjid mampu menciptakan suasana yang inklusif bagi jamaah dari berbagai mazhab, yang sebelumnya cenderung beribadah dalam kelompok terpisah. Hal ini menunjukkan keberhasilan awal dari penerapan konsep "Ramah Mazhab."

Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam penerapan konsep ini, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2, yang merinci hambatan-hambatan yang dihadapi masjid. Hambatan tersebut meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang mazhab lain di kalangan jamaah dan resistensi dari beberapa kelompok yang lebih konservatif terhadap perubahan.

| Jenis Hambatan                       | Frekuensi Ditemukan |
|--------------------------------------|---------------------|
| Kurangnya Pemahaman Antarmazhab      | 60%                 |
| Resistensi dari Kelompok Konservatif | 25%                 |
| Kesulitan dalam Menyesuaikan Fiqih   | 15%                 |

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan dialog antarmazhab yang diadakan secara rutin di masjid memainkan peran penting dalam mengatasi sebagian besar hambatan tersebut. Misalnya, dalam diskusi keagamaan, jamaah diajak untuk saling berbagi pandangan mengenai perbedaan dalam ibadah dan fiqih, yang secara bertahap membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi ketegangan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep "Ramah Mazhab" di Masjid Raya SAKA telah berkontribusi secara positif terhadap peningkatan toleransi dan kerukunan antarjamaah. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, secara umum konsep ini diterima dengan baik dan membawa dampak yang signifikan dalam menciptakan keharmonisan di masjid.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *Ramah Mazhab* di Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi telah menciptakan ruang keagamaan yang lebih inklusif bagi jamaah dari berbagai latar belakang mazhab. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan praktik ibadah yang selama ini sering menjadi sumber ketegangan tidak lagi diposisikan sebagai faktor pemisah, melainkan sebagai bagian dari keragaman yang diterima dalam kehidupan beragama. Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas yang menekankan pentingnya komunikasi rasional dan dialog dalam membangun kesepahaman social (Rizqian, 2023). Dalam konteks Masjid Raya SAKA, pengurus masjid tidak mengedepankan dominasi satu mazhab tertentu, melainkan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan setiap jamaah menjalankan keyakinan

fikihnya secara berdampingan. Melalui proses komunikasi yang terbuka tersebut, tercipta konsensus sosial yang memperkuat kohesi antarjamaah.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Integrasi Sosial Talcott Parsons (Bakhri & Fibrianto, 2018). Menurut Parsons, keteraturan sosial dapat terwujud apabila institusi sosial mampu menjalankan fungsi integrasi (integration) dengan mengakomodasi perbedaan yang ada dalam masyarakat (Bakhri & Fibrianto, 2018; Rizqian, 2023; Shodiq, 2023). Masjid Raya SAKA berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mengintegrasikan berbagai kelompok mazhab melalui kebijakan pelayanan keagamaan yang inklusif. Keberadaan imam, khatib, dan pengajar dari latar belakang mazhab yang beragam menunjukkan adanya mekanisme adaptasi dan integrasi yang memungkinkan terciptanya keseimbangan sosial di lingkungan masjid.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan konsep *Ramah Mazhab* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Sebagian jamaah masih menunjukkan kecenderungan mempertahankan eksklusivitas pemahaman mazhab yang dianutnya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial keagamaan (Abdurrahman, 2023; Asmanidar, 2021; Rusmini, 2023), di mana pemahaman yang telah lama dilembagakan dalam suatu komunitas cenderung dipandang sebagai kebenaran objektif yang sulit diubah (Dharmawan, 2007). Oleh karena itu, setiap upaya menghadirkan pendekatan yang lebih inklusif sering kali menghadapi resistensi pada tahap awal. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi tersebut dapat diminimalkan melalui kegiatan edukasi, kajian keislaman, dan dialog antarjamaah yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap ikhtilaf (perbedaan pendapat) dalam tradisi fikih Islam.

Dari perspektif moderasi beragama, praktik *Ramah Mazhab* yang diterapkan di Masjid Raya SAKA mencerminkan implementasi prinsip tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan). Ketiga prinsip tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat Muslim yang majemuk. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa moderasi beragama tidak hanya diwujudkan dalam hubungan antaragama, tetapi juga dalam hubungan internal umat Islam yang memiliki keragaman mazhab dan pandangan keagamaan (Junaedi, 2019).

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis sebagai agen rekonsiliasi sosial dan penguatan kohesi keagamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas toleransi antarmazhab pada tataran normatif,

penelitian ini memperlihatkan bentuk implementasi konkret melalui tata kelola kelembagaan masjid. Dengan demikian, konsep *Ramah Mazhab* tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga menjadi praktik sosial yang mampu membangun solidaritas dan mencegah potensi konflik sektarian di tengah masyarakat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model pengelolaan Masjid Raya SAKA dapat dijadikan rujukan bagi masjid-masjid lain di Indonesia yang menghadapi dinamika keberagaman mazhab. Pendekatan yang menempatkan perbedaan sebagai sumber pembelajaran bersama berpotensi memperkuat kerukunan umat dan menciptakan ruang keagamaan yang lebih inklusif. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan konsep *Ramah Mazhab* tidak hanya relevan dalam konteks lokal Sumatera Barat, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan model tata kelola masjid yang adaptif terhadap pluralitas pemikiran Islam di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan konsep *Ramah Mazhab* di Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan bentuk praksis moderasi beragama yang efektif dalam membangun integrasi sosial, memperkuat toleransi internal umat Islam, dan menciptakan ruang dialog yang produktif di tengah keberagaman mazhab. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa institusi masjid memiliki kapasitas yang signifikan dalam membangun budaya keberagaman yang damai, inklusif, dan berorientasi pada persatuan umat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep "Ramah Mazhab" di Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi memiliki dampak positif terhadap kerukunan antarjamaah dari berbagai mazhab. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya inklusivitas dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman mazhab. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menyoroti bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan secara konkret di sebuah masjid, serta tantangan dan solusi yang muncul dari penerapan tersebut.

Metodologi yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi sosial dan keagamaan di masjid tersebut. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, seperti resistensi dari kelompok

konservatif dan kurangnya pemahaman antarmazhab. Tantangan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa resistensi terhadap perubahan sering kali muncul ketika tradisi keagamaan yang kuat dihadapkan pada pendekatan yang lebih inklusif. Namun, melalui kegiatan dialog dan pendidikan agama yang inklusif, resistensi ini dapat dikurangi, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan lapangan.

Penting untuk dicatat bahwa konsep "Ramah Mazhab" tidak hanya berdampak pada kerukunan internal di kalangan jamaah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai model bagi masjid lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Penerapan pendekatan inklusif ini berpotensi menjadi solusi jangka panjang dalam mengatasi potensi konflik sektarian yang sering muncul di masyarakat Muslim yang multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis yang kuat dalam hal tata kelola masjid dan pembinaan jamaah, khususnya dalam mempromosikan toleransi dan dialog antarmazhab.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan pandangan baru mengenai bagaimana masjid sebagai institusi keagamaan dapat memainkan peran aktif dalam mempromosikan kerukunan dan inklusivitas. Temuan-temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan konsep "Ramah Mazhab" di konteks yang berbeda, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Selain itu, penelitian ini menambahkan wawasan penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk pengurus masjid dan tokoh agama, dalam merancang program-program yang mendukung kerukunan antarmazhab.

Dalam konteks yang lebih luas, penerapan "Ramah Mazhab" juga dapat berkontribusi pada upaya global dalam mempromosikan toleransi beragama dan dialog antarumat beragama. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga memiliki potensi aplikasi internasional dalam diskusi tentang pluralisme dan keberagaman dalam praktik keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, L. T. (2023). Dialektika Islam dan Budaya: Studi Kasus Problematika Islam dan Permasalahan Sosial Politik. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, 10(1), 129. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i1.2920>
- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo, S. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>
- Arfa, F. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.

- Asmanidar. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik: Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99–107. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>
- Bakhri, S., & Fibrianto, A. S. (2018). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Tingkat Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Tangen: Perspektif Teori Sistem Sosial Talcott Parsons. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 67–84. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-04>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danial. (2012). Syari'at Islam dan Pluralitas Sosial: Studi Tentang Minoritas Non-Muslim Dalam Qanun Syari'at Islam di Aceh. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.630>
- Dharmawan, A. H. (2007). Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan, dan Ekologi Politik. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 1–40. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.5939>
- Fadhli, A., & Warman, A. B. (2021). “Alasan Khawatir” pada Penetapan Hukum Dispensasi Kawin di Pengadilan Agama Batusangkar. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 14(2), 146–158. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14203>
- Fadri, Z. (2024). Era Digital dan Dampaknya Terhadap Administrasi Publik. In R. Persada (Ed.), *Reformasi Birokrasi Dalam Administrasi Publik: Tantangan dan Peluang di Era Digital* (pp. 61–62). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://triedukasiilmiah.or.id/book-published/reformasi-birokrasi-dalam-administrasi-publik-tantangan-dan-peluang-di-era-digital/>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Mariana, M., Sibawaihi, & Nur Anna, D. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau society: Integrasi Agama Islam dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Masyarakat Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111–124. <https://doi.org/10.22373/ijihc.v5i2.5163>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy, Ed.). Cipta Media Nusantara.
- Rizqian, D. R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(2), 71–86. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>
- Rusmini, A. (2023). The social role of religion Max Weber's perspective of thought and the relevance of societal progress. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 189–196. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57930>
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21–24. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>
- Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial Dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3233>
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga pada Masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>